

BAB V

KESIMPULAN

Modernisasi lahir sebagai upaya Amerika Serikat untuk memberikan penjelasan tentang fenomena kemunculan negara-negara yang baru merdeka di Asia dan Afrika. Amerika Serikat sebagai salah satu negara adidaya tidak ingin jika negara-negara yang baru merdeka tersebut lebih memilih sosialisme sebagai teori pembangunannya, maka muncullah Teori Modernisasi. Salah satu yang paling terkenal adalah pemikiran Rostow tentang pertumbuhan ekonomi. Inti pemikirannya adalah, sebuah negara harus melalui beberapa tahapan untuk bermetamorfosa dari tradisional (yang dicirikan dengan keterbelakangan, kemiskinan, pengangguran, agraris, dll) menuju masyarakat yang modernis (maju).

Tahapan-tahapan disebut dengan *the five stage-scheme*. Diawali dari fase pertama masyarakat tradisional atau terbelakang (*traditional society*), fase kedua yang disebut kondisi sebelum lepas landas (*pra-conditions for take-off*), fase ketiga yaitu lepas landas (*take-off*), fase keempat masyarakat menuju kematangan (*the drive to maturity*), fase terakhir adalah masyarakat *high mass consumption* dicirikan sebagai masyarakat di negara maju. Beberapa syarat untuk mencapai fase tertinggi adalah dengan menerapkan ekonomi pasar yang liberal, investasi

Rostow, terbukti dari model pembangunan yang dilakukan secara bertahap lima tahunan (Repelita).

Di sisi lain, dunia dikejutkan dengan munculnya berbagai tragedi di bidang lingkungan yang disebabkan oleh proses pembangunan. Hingga pada tahun 70-an, dimulailah sebuah upaya untuk meletakkan pembangunan dan lingkungan dalam posisi yang akomodatif tidak konfrontatif. Sejak itu, berbagai pertemuan dilakukan hingga muncul sebuah konsep yang menginginkan pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tapi perlu juga dimasukkan orientasi yang lain, yaitu kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Konsep tersebut disebut sebagai pembangunan yang berkelanjutan. Sejak Repelita III (1979-1984), Indonesia menerapkan konsep ini sebagai pedoman pembangunannya.

Pada perjalanannya, masih saja terjadi berbagai kerusakan disegi lingkungan dan kesejahteraan masyarakatpun tidak beranjak dari jurang kemiskinan. Bahkan, krisis lingkungan hidup masih terjadi 65 tahun setelah negeri ini menyatakan kemerdekaannya. Melihat fakta ini, jelas jika pembangunan berkelanjutan yang sudah diterapkan sejak Repelita III (1979-1984) mengalami kegagalan. Setidaknya terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kegagalan tersebut.

Pertama, adalah faktor internal dari dalam diri Indonesia sendiri. Faktor ini ditandai dengan tidak seriusnya pemerintah dalam menerapkan pembangunan

... dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Churugaya nilai

kelestarian lingkungan) masih minim implementasi. Justru pemerintah malah mengeluarkan berbagai kebijakan yang tidak harmonis dengan lingkungan. Pemerintah Indonesia cenderung mengorbankan lingkungan demi mencapai pertumbuhan ekonomi.

Kedua, adalah faktor eksternal dari luar diri Indonesia. Ternyata, ketidakmampuan Indonesia dalam menentukan arah pembangunannya karena telah dikendalikan oleh konsep yang sejak awal telah ditawarkan oleh gagasan modernisasi, yaitu pasar, investasi asing dan industrialisasi. Kehebatan pasar dalam mengendalikan pembangunan di Indonesia, tentu juga dipengaruhi oleh lembaga-lembaga yang sangat berkepentingan dengan menyebarnya ideologi pasar, yaitu lembaga Bretton Woods (IMF, World Bank dan WTO). Dan dibelakang semua ini, tentu saja negara maju (khususnya Amerika) yang sejak awal menawarkan gagasan modernisasi kepada negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia.

Kelemahan mendasar dari modernisasi adalah pada pemujaannya yang sangat berlebihan terhadap orientasi pertumbuhan ekonomi. Padahal, pertumbuhan ekonomi hanya salah satu dari sekian banyak orientasi pembangunan yang harus dicapai demi kehidupan yang lebih baik. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang dikejar secara "gila-gilaan" justru menjadikan upaya